

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berintelektual tinggi memiliki kepribadian yang unik dan merupakan aset potensial yang dapat dikembangkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Mereka membutuhkan layanan pendidikan spesifik agar potensi keberbakatannya dapat berkembang sehingga mencapai aktualisasi diri yang optimal. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki intelektual tinggi adalah melalui program akselerasi (percepatan belajar) yang berhak untuk mendapat perhatian khusus agar dipacu perkembangan prestasi dan bakatnya. Sebagaimana dikatakan Mulyasa, "Menyediakan program-program khusus sebagai usaha untuk penanganan anak berbakat diantaranya adalah dengan diselenggarakannya program akselerasi sebagai layanan terhadap perbedaan perorangan dalam diri siswa"¹

Program akselerasi merupakan langkah pemerintah yang membuka kesempatan kepada sekolah-sekolah yang ingin mengembangkan program MBS (Manajemen Berbasis Sekolah), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan warga Indonesia. Langkah pemerintah ini adalah upaya menghargai dan memfasilitasi siswa yang memiliki kemampuan lebih.

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung:PT Rosdakarya,2004),128.

Program akselerasi atau program percepatan di Indonesia dimulai pada tahun 1998 atas keinginan sekolah (*grass root*), sebanyak tiga sekolah (SLTP dan SMU) swasta di DKI Jakarta dan Jawa Barat mengajukan proposal untuk menyelenggarakan program percepatan belajar. "Akselerasi didefinisikan sebagai salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diberikan bagi siswa dengan kecerdasan dan kemampuan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan".²

Istilah akselerasi sebagai program menunjuk pada pengertian akselerasi dalam cakupan kurikulum dan program, yang berarti meningkatkan kecepatan waktu dalam penguasaan materi yang diajarkan dimana satu semester hanya ditempuh dalam waktu empat bulan. Landasan hukum mengenai program akselerasi tertera pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".³

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dalam sekolah formal tidak akan tercapai jika tidak adanya saling kerjasama antara komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya, begitu juga dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai akan sangat berpengaruh dalam proses

² Reni Akbar dan Hawadi, *Akselerasi* (Jakarta:PT Grasindo Anggota Ikapi, 2004), 33.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004.

pembelajaran. Seorang guru sangat mempunyai peran penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Guru atau pendidik mempunyai konsekuensi untuk meningkatkan peran dan kompetensinya karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Ahmad Sabari menjelaskan tentang beberapa kompetensi seorang guru al:

Melihat tugas, peran dan tanggung jawab guru, maka kompetensi seorang guru dapat dibagi menjadi tiga bidang.

1. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, serta pengetahuan umum lainnya.
2. Kompetensi bidang sikap artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya.
3. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai ketrampilan/perilaku seperti ketrampilan mengajar, membimbing, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa dan lain-lain. Perbedaannya dengan kompetensi kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuannya, pada kompetensi perilaku yang diutamakan adalah prakek/ketrampilan melaksanakannya.⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diajarkan di sekolah terdiri dari beberapa rumpun mata pelajaran agama. Dalam hal ini Soebahar menjelaskan "PAI merupakan satu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak (terdiri dari Qur'an, Hadits, Fikih, Aqidah, Akhlak, SKI, dan Bahasa Arab) dan setiap

⁴ Ahmad Sabari, *Strategi belajar mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: PT. CIPUTAT PRESS, 2005), 78-79.

mata pelajaran memiliki silabi tersendiri”⁵. Sebagaimana materi Al Qur'an Hadits yang diajarkan di sekolah juga sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki tujuan besar yang terkandung dalam setiap materi yang diajarkan.

Al Qur'an Hadits merupakan satu ilmu dalam bidang pendidikan Islam yang sangat penting, sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Dan bagaimana ajaran-ajaran Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi bisa dipahami dengan baik melalui proses pembelajaran yang ada dalam kelas tentunya perlu perhatian khusus. Dan diharapkan setelah materi disampaikan siswa mampu mengerti, memahami serta mengaktualkan pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dijelaskan Muhaimin mengenai kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusan sekolah menengah adalah dengan landasan iman yang benar yaitu:

- a. siswa mampu membaca Al Qur'an, memahami, dan menghayati ayat-ayat pilihan dengan indikator-indikator: (1) siswa mampu membaca dan memahami maksud ayat Al Qur'an yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, hukum dan kemasyarakatan; (2) siswa mampu mengkomunikasikan ayat yang berkaitan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukum, dan kemasyarakatan.⁶

Dari hal diatas, bisa ditarik pemahaman bahwa penanaman materi Al Qur'an Hadits sangatlah penting dan hal tersebut berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar mengajar di dalam kelas. Bersangkutan dengan kelas akselerasi, terbatasnya waktu dalam penyampaian materi menjadikan kekhawatiran kurang optimalnya esensi pendidikan agama Islam dikuasai oleh peserta didik. Disinilah tugas para guru dengan keprofesionalannya untuk

⁵ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam* (Jakarta:PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2013), 2.

⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 82.

mengemas konsep pembelajaran yang sesuai dan efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan bisa benar-benar tercapai.

Proses belajar mengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai pusat pendidikan formal dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri sendiri secara terencana baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam interaksi belajar tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen antara lain terdiri atas: pendekatan pembelajaran, sarana prasarana, lingkungan dan beberapa fasilitas lain yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar sehingga akan menunjang keefektifan proses pembelajaran serta usaha-usaha apa yang perlu dilakukan untuk menimbulkan daya tarik bagi peserta didik.

MAN Nganjuk merupakan satu-satunya Madrasah Aliyah Negeri di Nganjuk yang telah menyelenggarakan program akselerasi. Bapak Muntaha, salah seorang pengajar PAI menuturkan “Program akselerasi di MAN Nganjuk dimulai tahun 2011, jadi saat ini telah meluluskan dua angkatan”.⁷ Program ini merupakan salah satu salah satu dari beberapa program unggulan di MAN Nganjuk yang banyak diminati oleh para calon siswa.

Satu semester dalam program akselerasi diselenggarakan selama empat bulan. Sulistiana, yang sekarang kelas XII di kelas akselerasi semester V, ketika peneliti mintai tanggapan mengenai program akselerasi dan pembelajaran Al Qur’an Hadits mengatakan sebagai berikut:

⁷ Muntaha, Guru PAI (rumpun bahasa dan tafsir), Ruang guru, 18 januari 2014.

Pada awalnya, saya dan teman-teman merasa keberatan masuk kelas akselerasi dengan harus belajar lebih ekstra lagi untuk mengejar pelajaran yang waktunya lebih singkat dari teman-teman yang ada dikelas reguler. Namun lama kelamaan sudah merasa terbiasa karena kami saling memotivasi satu sama lain.⁸

Satu kelas akselerasi di MAN Nganjuk kelas XII hanya berjumlah 10 siswa, sedangkan kelas XI berjumlah 13 anak. Dua kelas tersebut termasuk dalam kategori kelas kecil. Dengan cara seperti ini tampaknya guru akan lebih mudah dalam mengelola kelas. Della juga menambahkan “diantara beberapa mata pelajaran PAI, saya merasa lebih senang pelajaran Al Qur’an Hadits. Bu Guru kalau *ngajar* sering menggunakan LCD mbak, dan *nggak* cuma ceramah terus, ada presentasi, ada tebakan, trus hafalan mbak”.⁹ Ketika peneliti tanya mengenai pelajaran PAI yang ada di kelas akselerasi.

Sistem percepatan yang ada dalam program akselerasi mempunyai dua tugas utama, yaitu: *pertama*, melaksanakan proses pembelajaran yang cepat dan padat dengan mengajarkan mata pelajaran Al Qur’an Hadits secara umum saja; *kedua*, melaksanakan pembelajaran mata pelajaran Al Qur’an Hadits yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam guna membentuk diri siswa menjadi muslim yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dengan dua tugas yang tidak sama. Maka penerapan pembelajarannya dalam mencapai keberhasilan pembelajaran patut dipertanyakan.

⁸ Sulistiana, siswa kelas XII akselerasi, di depan ruang guru, 30 Januari 2014

⁹ Della, siswa kelas XII akselerasi, kelas akselerasi, 30 Januari 2014

Dari sinilah penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul dengan judul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL QUR’AN HADITS PADA KELAS AKSELERASI DI MAN NGANJUK TAHUN PELAJARAN 2013/2014”

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian yang telah dipaparkan maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana implementasi pembelajaran Al Qur’an Hadits pada kelas akselerasi di MAN Nganjuk tahun pelajaran 2013/2014 ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Al Qur’an Hadits pada kelas akselerasi di MAN Nganjuk tahun pelajaran 2013/2014 ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui implementasi pembelajaran Al Qur’an Hadits pada kelas akselerasi di MAN Nganjuk tahun pelajaran 2013/2014 ?
- b. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran Al Qur’an Hadits pada kelas akselerasi di MAN Nganjuk tahun pelajaran 2013/2014 ?

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal dan kokoh dengan melalui berbagai upaya dalam proses pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis

Dalam penelitian ini memiliki beberapa kegunaan praktis, khususnya bagi:

a. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan atau sumbangan pemikiran mengenai pelaksanaan pembelajaran pada kelas akselerasi dan mengetahui tentang faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran (khususnya Al Qur'an hadits) sehingga dapat menjadi umpan balik bagi lembaga untuk melengkapi fasilitas sebagai penunjang proses pembelajaran.

b. Guru

Sebagai informasi mengenai pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas akselerasi, sehingga sebagai acuan para guru untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan proses pembelajaran.

c. Siswa

Penambah wawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an hadits pada kelas akselerasi serta dapat meningkatkan motivasi dalam belajarnya.

d. Penulis

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan khususnya mengenai implementasi pembelajaran Al qur'an hadits pada kelas akselerasi